

STUDI PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA DENGAN SINGAPURA

Dessy Mega Harumawati¹, Nurul Istiq'faroh², Hitta Alfi Muhimmah³
^{1,2,3} Magister Pendidikan Dasar, FIP Universitas Negeri Surabaya
¹dessyharumawati@mhs.unesa.ac.id, ²nurulistiqfaroh@unesa.ac.id,
³hittamuhimmah@unesa.ac.id

ABSTRACT

This research aims to compare the education systems in Indonesia and Singapore in order to identify the fundamental differences, strengths and weaknesses of each system. The research method used in this paper is a literature review which emphasizes the study of appropriate literature as an analytical tool for the issues raised in this research. Data sources include books, journals, papers, articles and other scientific works that are relevant to the object of this research. The results of this research show that Singapore has a more structured and standardized education system with a focus on the quality of the learning process, as well as the development of 21st century skills. In addition, a strict teacher selection and training system as well as adequate facilities and infrastructure also support the effectiveness of learning in Singapore. On the other hand, the education system in Indonesia has made various improvements, including curriculum reform and increasing teacher competency. This comparison reveals that although both countries have the same goal of improving the quality of education, the approaches used differ significantly. This research is expected to provide insight for policy makers and education practitioners in developing more effective strategies to improve the quality of education in Indonesia, by learning from the best practices implemented in Singapore.

Keywords: Comparison of Education Systems, Indonesian Education System, Singapore Education System

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan sistem pendidikan di Indonesia dengan Singapura dalam rangka mengidentifikasi perbedaan mendasar, kekuatan, dan kelemahan masing-masing sistem. Metode penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah *literature review* yang menekankan pada kajian literatur yang sesuai sebagai pisau analisis dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Sumber data berupa buku, jurnal, paper, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek kajian penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Singapura memiliki sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan terstandarisasi dengan fokus pada kualitas proses pembelajaran, serta pengembangan keterampilan abad 21. Selain itu, sistem seleksi dan pelatihan guru yang ketat serta sarana dan prasarana yang memadai turut mendukung efektivitas pembelajaran di negara Singapura. Di sisi lain, sistem pendidikan di Indonesia telah melakukan berbagai upaya perbaikan, termasuk reformasi kurikulum dan peningkatan kompetensi guru. Perbandingan ini mengungkapkan bahwa meskipun kedua negara memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pendekatan yang digunakan berbeda secara signifikan. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan belajar dari praktik-praktik terbaik yang diterapkan di Singapura.

Kata Kunci: Perbandingan Sistem Pendidikan, Sistem Pendidikan Indonesia, Sistem Pendidikan Singapura

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diemban bagi manusia. Pendidikan menjadikan manusia semakin berkembang dari ketertinggalan menuju kemajuan di dalam peradaban (Rahmat, 2016). Perkembangan itu yang akhirnya menjadikan pendidikan mendapat sedikit banyak penyesuaian. Penyesuaian tersebut yang pada akhirnya menjadikan sistem pendidikan dari ke waktu mengalami dinamika dan perubahan baik dari segi kurikulum maupun praktik di lapangan. Adanya perubahan kurikulum tersebut dapat juga memberi respon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun globalisasi (Alhamuddin, 2014).

Sistem pendidikan di Indonesia yang kita kenal dari dulu hingga sekarang telah mengalami banyak perubahan salah satunya perubahan pada kurikulum pendidikan. Perubahan tersebut terletak dari segi

istilah nama, substansi bahan ajar yang dimuat, hingga aspek-aspek yang dijadikan penilaian. Menurut Wibowo (2021), pergantian kurikulum tersebut merupakan hasil evaluasi dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat Indonesia. Perubahan berbagai kurikulum tersebut menimbulkan kajian baru terkait efektifitas yang sesuai dengan yang rakyat Indonesia butuhkan (Kristiawan, 2019). Dengan demikian perlu suatu kajian literasi mendalam terkait perbandingan kurikulum di Indonesia dengan kurikulum di negara lain agar mampu memberikan pola-pola penyesuaian yang berkemajuan bagi pendidikan di Indonesia secara menyeluruh.

Melihat hal di atas, negara yang dapat dijadikan tolak ukur dalam keberhasilan sistem pendidikan di wilayah ASEAN adalah Singapura. Menurut Syakrani dkk (2022), Singapura merupakan negara yang dapat menjadi barometer pendidikan bagi negara tetangganya karena telah

memiliki kemajuan sistem pendidikan yang cukup pesat. Hal ini diperkuat dengan survei dari *U.S. News & World Report* yang telah merangking ranking sistem pendidikan terbaik dunia. Pada hasil survei tersebut Singapura menduduki peringkat ke-19 dari 87 negara dan nomor 1 dari seluruh negara-negara ASEAN. Mengingat pendidikan merupakan salah satu inti yang paling penting dalam kehidupan, sehingga isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah studi perbandingan sistem pendidikan di Indonesia dengan Singapura.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah *literature review* atau studi pustaka yang menekankan pada kajian literatur yang sesuai sebagai pisau analisis dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam studi pustaka ini, diambil beberapa bahan-bahan kajian baik dari buku, jurnal dan dari media daring juga media-media lainnya yang dapat memperkuat analisis dalam pembahasan yang disajikan. Kajian tersebut akan dianalisis secara mendalam sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan. Dalam menyelesaikan penelitian,

peneliti mengumpulkan artikel dari berbagai jurnal melalui Google Scholar. Kata kunci yang digunakan adalah sistem pendidikan di Indonesia dan Singapura. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Analisis data menggunakan metode content analysis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep dasar studi perbandingan adalah menjadikan objek lain sebagai objek yang diekstraksi nilai-nilai dengan objek yang telah ada agar menciptakan suatu temuan atau kesimpulan yang sama, relevan atau justru ketidaksamaan atau ketidaksesuaian antar masing-masing objek tersebut yang dikaji melalui kaidah-kaidah kelimuwahan (Syakhrani, dkk, 2022). Dalam konteks ini objek studi perbandingan yang akan dikaji adalah sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia dengan di Singapura. Sistem dan kebijakan pendidikan yang telah ada di masing-masing negara inilah yang diekstraksi letak persamaan atau perbedaan agar dapat memberikan perubahan sistem pendidikan ke arah yang lebih baik di masing-masing negara terutama di Indonesia.

Sistem Pendidikan di Indonesia

Sistem pendidikan di Indonesia telah diatur melalui Peraturan Perundang-undang yang merujuk pada semua perangkat pendidikan yang berkaitan satu sama lain demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional (Andini & Ramadhani, 2024). Tujuan pendidikan nasional tersebut tertuang pada pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi "Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab" (Sisdiknas, 2003). Tujuan pendidikan nasional ini memiliki posisi yang sentral sebagai acuan bagi penyelenggara pendidikan di Indonesia, sehingga semua orientasi kegiatan pendidikan nasional secara substansial mengacu kepada tujuan tersebut (Noor, 2018).

Terdapat tiga jenjang utama dalam konteks pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA, MA, SMK), dan pendidikan tinggi (Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, Universitas) (Andini, Ramdhani,

2024). Sebelum memasuki pendidikan dasar, terdapat juga pendidikan anak usia dini. Pendidikan dasar diwajibkan bagi warga negara berusia 7-15 tahun, dengan tanggung jawab penyelenggaraan wajib belajar oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk warga negara berusia enam tahun pada jenjang pendidikan dasar tanpa biaya. Jenjang ini mencakup SD, MI, serta SMP dan MTs, atau bentuk setara lainnya. Pendidikan menengah, sebagai kelanjutan dari pendidikan dasar, terbagi menjadi pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan (Adha, dkk, 2019)

Arah kebijakan pendidikan nasional menitik beratkan pada peningkatan mutu pendidikan yang berdaya saing. Konteks daya saing dimaknai sebagai kemampuan penyelenggaraan pendidikan yang siap berkompetisi dengan negara-negara lain (Ridlwani & Asya'ri, 2021). Hal tersebut memerlukan sumber daya manusia yang kompeten agar pendidikan di Indonesia berjalan sesuai tujuan dan arah kebijakan yang telah ada. Standar pendidik dan tenaga pendidikan di Indonesia diatur pula dalam UU Sisdiknas. Bahwa pendidik di Indonesia merupakan tenaga profesional yang memenuhi

kualifikasi akademik dan berkompeten dibidangnya (Adha, dkk, 2019). Pendidik harus memiliki ijazah dan/ atau sertifikat keahlian yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik di Indonesia, di antaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Widiarto, 2020). Saat ini seleksi dan rekrutmen pendidik di Indonesia menggunakan skema PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja). Skema tersebut merupakan program dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagai langkah awal untuk perbaikan kualitas seleksi pendidik dengan seleksi yang objektif dan berdaya saing serta strategi pendistribusian pendidik agar tersebar secara merata (Andina dan Arifa, 2021). Banyak yang beranggapan bahwa gaji pendidik di Indonesia dinilai tidak sesuai dengan beban kerja dan tugas yang diberikan (Andini, Ramdhani, 2024). Namun pemerintah mulai memperhatikan kesejahteraan pendidik di Indonesia dengan adanya pemberian tunjangan profesi guru yang berasal dari program sertifikasi guru (Widiarto, 2020).

Kebijakan sistem pendidikan di Indonesia terkait kurikulum sering mengalami perubahan. Kurikulum di Indonesia dari waktu ke waktu telah mengalami banyak perubahan kebijakan (Wibowo, 2021). Kurikulum tersebut disesuaikan untuk menghadapi perkembangan zaman. Kurikulum sendiri merupakan program yang dibentuk oleh lembaga negara dan diterapkan oleh satuan lembaga pendidikan di tingkat daerah atau wilayah. Kurikulum merupakan substansi dari pendidikan yang bertujuan untuk memperjelas rencana kegiatan bagi siswa di sekolah (Heryanti, dkk, 2023). Dalam perjalanannya, Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, 2013 (Wibowo, dkk, 2023). Hingga yang terbaru pada tahun 2022 yang lebih dikenal sebagai kurikulum merdeka (Heryanti, dkk, 2023).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan penguatan kompetensi (Rohyadi, dkk, 2023). Kurikulum ini bertujuan untuk

mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Kemdikbud, 2024). Kurikulum merdeka memberikan keluluasaan pada sekolah dalam membuat kurikulum yang sesuai dengan demografi dan kebutuhan siswa (Heryanti, dkk, 2023). Sehingga kurikulum ini dapat mendorong pendidikan menjadi lebih inklusif, beragam dan relevan dengan konteks lokal. Kurikulum merdeka diharapkan dapat memperbaiki pendidikan dengan menawarkan tiga program yaitu pembelajaran berbasis proyek, struktur kurikulum yang lebih fleksibel, pengembangan soft skill dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Gumilar, dkk, 2023). Dengan profil pelajar Pancasila, paradigma baru dalam pembelajaran berpusat pada meningkatkan kemampuan dan sifat yang sesuai dengan siswa. Dengan menggunakan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, siswa dapat belajar sesuai dengan tahapan perkembangan prestasi

belajar mereka dan kebutuhan belajar mereka (Gumilar, dkk, 2023).

Pemerintah telah memberikan dukungan untuk keberhasilan pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan. Diantaranya disediakan platform merdeka mengajar yang berisi beragam topik pelatihan tentang kurikulum merdeka yang bisa diakses oleh seluruh pendidik. Adanya seri webinar baik dari pusat maupun daerah sebagai wujud berbagi praktik baik maupun informasi terkini untuk para penyelenggara pendidikan. Disediakan pula program komunitas belajar yang dapat dijadikan sebagai tempat refleksi, belajar, berbagi bersama dalam mempelajari kurikulum merdeka. Kemdikbudristek juga membebaskan satuan pendidikan berkolaborasi dengan mitra pembangunan seperti organisasi, praktisi maupun lembaga-lembaga lain yang berkompeten dibidangnya untuk kegiatan-kegiatan yang relevan di satuan pendidikan (Nasution, dkk, 2023).

Meskipun pendidikan di Indonesia ini dianggap masih tertinggal dari negara tetangga, namun pemerintah Indonesia telah mengusahakan perbaikan dan perubahan di segala lini sistem

pendidikan. Kurikulum Merdeka merupakan langkah progresif dalam upaya reformasi pendidikan di Indonesia yang berusaha memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih besar dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, fleksibel, dan kontekstual, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan zaman. Namun, kesuksesan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama guru, sekolah, dan pemerintah.

Sistem Pendidikan di Singapura

Singapura mempunyai sistem pendidikan yang maju di dunia dengan peringkat ke 19 dunia. Hal ini yang mendorong terciptanya pola kehidupan yang maju karena didukung oleh sumber daya manusia yang berpendidikan. Singapura juga menjadi salah satu rujukan dalam hal menuntut ilmu. Keunggulan tersebut terletak pada pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi pendidikan individu dan mengembangkan bakat siswa-siswinya. Selain itu, kebijakan kurikulum dua Bahasa (*bilingual*), bahasa ibu dan bahasa Inggris

diterapkan di Singapura sebagai Bahasa pengantar dalam pembelajaran.

Jenjang pendidikan formal yang ada di Singapura di mulai dari jenjang *Kindergarten School* sebagaimana Taman Kanak-Kanak (TK) di Indonesia, yang kemudian pada saat setelah kelulusan siswa akan melanjutkan ke jenjang *Primary School* selama enam tahun sebagaimana Sekolah Dasar (SD) di Indonesia (Nasution, dkk, 2022). Untuk menuju kejenjang berikutnya siswa harus melanjutkan ke jenjang *Secondary School* selama empat atau lima tahun. Di jalur ini siswa akan mempelajari bahasa Inggris dan bahasa ibu, matematika, sains, dan budaya (Sosial). Sekolah akan diijinkan untuk menawarkan *Applied Grade Subject (AGS)* sebagai tambahan atau pengganti kurikulum yang dapat menawarkan berbagai pilihan kepada siswa. Dalam konteks ini, peserta didik dipacu untuk berlatih dan berorientasi pada pendidikan sebagaimana politeknik melalui sistem AGS (Susanti, 2021)

Pendidikan di Singapura ditunjang oleh banyak faktor pendukung terutama pada hal sarana prasarana dan faktor pendidik. Ketersediaannya website sekolah

yang bisa menghubungkan orang tua, siswa dan guru, melimpahnya akses internet yang cepat hingga tersedianya transportasi yang memiliki akses ke semua sekolah di Singapura sehingga memudahkan siswa dalam mendapatkan akses yang baik kepada Pendidikan (Syakrani, dkk, 2022). Selain itu ketersediannya biaya Pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan rakyat dan ketersediannya beasiswa bagi rakyat yang kurang mampu adalah faktor pendukung dalam kemajuan Pendidikan di Singapura.

Faktor pendukung yang berkaitan dengan tenaga pendidik di Singapura melalui prosedur yang ketat. Proses penyaringan untuk menjadi guru sangat ketat dan calon guru yang diterima disesuaikan dengan jumlah guru yang diperlukan, sehingga semua calon guru tersebut pasti akan mendapatkan pekerjaan. Setelah terpilih para calon guru diberi pelatihan sebelum bekerja, sehingga guru-guru sudah mendapatkan pembekalan sebelumnya. Selain itu gaji yang diberikan untuk guru-guru di Singapura juga banyak (Syakrani, dkk, 2022). Penerapan sistem tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Singapura melalui peningkatan

kualitas dan kesejahteraan para tenaga pendidik di Singapura.

Kebijakan sistem pendidikan di Singapura telah mengalamai perkembangan sejak 40 tahun terakhir. Reformasi sistem pendidikan yang menekankan pada kemampuan berpikir dan kritis siswa diberi nama dengan *Thinking school*. Selain itu terdapat juga konsep pendidikan yang menekankan pendidikan berkelanjutan bagi seluruh siswa-siswa di Singapura dengan harapan ke depan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang diberi nama dengan *Learning Nation*. Kedua Konsep pendidikan yakni *Thinking school, Learning Nation* yang disingkat (TSLN) pertama kali diperkenalkan oleh Perdana Menteri Singapura Goh Chok Tong pada Juli 1997 menjadi tema sentral bagi arus utama reformasi pendidikan di Singapura (Syakrani, dkk, 2022). Gagasan sistem pendidikan TSLN ini mempunyai penekanan utama pada;

- 1) Proses belajar mengajar secara eksplisit yang mengedepankan keterampilan berpikir kritis dan kreatif;
- 2) Mata Pelajaran yang lebih ramping dan efisien dengan mengurangi konten atau substansi yang diajarkan;
- 3) Perubahan atau Penyesuaian model penilaian; dan
- 4)

Mengedepankan bukan pada *outcome* melainkan pada proses. (Syakrani, dkk, 2022).

Selain itu terdapat pula gagasan *Teach Less, Learn More* yang dikenalkan pada tahun 2005 sebagai dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar di Singapura sekaligus dibangun dalam platform gagasan yang dikenalkan pada tahun 1997 silam (Ministry of Education Singapore, 2013). Tujuan utama dari gagasan ini adalah untuk memberikan ruang kepada siswa untuk meningkatkan kualitas belajar dan berbagi ilmu secara terbuka dengan memangkas peran aktif guru dan konten mata pelajaran sehingga siswa dapat menerima ilmu dan pengetahuan dari tempat dan figur lain daripada hanya dari guru seorang. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan dengan Tan, dkk (2008) bahwa tujuan utama dari gagasan TLLM adalah untuk memberikan pengajaran yang lebih baik dengan melibatkan siswa dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan, bukan hanya sekedar mengajar untuk menghadapi ujian dan penilaian formal.

Gagasan *Teach Less, Learn More* ini membuat siswa akan memiliki lebih sedikit waktu untuk belajar dan lebih banyak waktu untuk

mengeksplorasi bidang pembelajaran yang mereka minati (Fogarty & Pete, 2010). Perubahan kurikulum lainnya adalah sekolah menyisihkan waktu yang telah ditentukan, yang dikenal sebagai “ruang kosong” bagi guru untuk terlibat di dalamnya. perencanaan profesional, refleksi dan berbagi. Sekolah dapat menggunakan ruang ini untuk menyesuaikan dan mengembangkan konten dan materi pengajaran, serta menggunakan pedagogi yang efektif dan penilaian autentik yang paling sesuai dengan siswanya. (Tan, dkk, 2008)

Proses pendidikan di Singapura dalam kerangka TLLM sebagaimana disebutkan diatas menjadikan guru cukup banyak waktu untuk berefleksi sehingga sekolah dapat mengambil kebijakan kerjasama dan sinergitas dengan para pengajar terampil non guru atau support staf agar dapat memberikan membantu guru menjalankan *Co-Curricular Activities* (CCAs) atau kegiatan ko-kurikuler kepada siswa. Melalui gagasan TSLN dan TLLM yang diterapkan dalam sistem pendidikan di singapura membuat sekolah-sekolah mereka bertransformasi diri menjadi sekolah yang maju dan unggul terlebih dengan konsep desentralisasi yang

memberikan keleluasaan bagi sekolah di Singapura untuk memenuhi kebutuhan pendidikan para siswa secara responsif.

Perbedaan Sistem Pendidikan Indonesia dan Singapura

Berdasarkan hasil kajian mengenai sistem pendidikan di Indonesia dan Singapura yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut kesimpulan utama dari perbedaan sistem pendidikan di kedua negara tersebut.

Tabel 1. Perbedaan Sistem Pendidikan di Indonesia dan Singapura

No.	Aspek
1.	Tujuan
	Pendidikan di Indonesia : Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab
	Pendidikan di Singapura : Membentuk masyarakat Singapura yang

berbudaya tinggi dalam hal etika, disiplin dan perilaku sosial sehari-hari, serta mengembangkan kreatifitas anak didik khususnya dibidang teknologi informasi

2. Jenjang Pendidikan

Pendidikan di Indonesia :

PAUD

TK

SD/ MI

SMP/ MTs

SMA/ Ma/ SMK

Akademi, Politeknik,

Sekolah Tinggi, Institut,

Universitas

Pendidikan di Singapura :

TK

SD

SMP

SMA

Persiapan menuju kuliah

Universitas

3. Pendidik

Pendidikan di Indonesia :

Kualitas guru di Indonesia bervariasi. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan sertifikasi, namun tantangan masih

ada dalam hal kualitas dan pemerataan.

Pendidikan di Singapura :
Singapura memiliki program pelatihan guru yang komprehensif dan berkualitas tinggi. Guru di Singapura harus melalui proses seleksi yang ketat dan mendapatkan pelatihan berkelanjutan untuk memastikan standar pengajaran yang tinggi.

4. Fasilitas Pendidikan

Pendidikan di Indonesia :
Infrastruktur pendidikan di Indonesia masih belum merata, terutama di daerah terpencil. Ada ketimpangan dalam kualitas fasilitas pendidikan antara kota dan desa karena kondisi geografis Indonesia yang luas.

Pendidikan di Singapura :
Singapura memiliki infrastruktur pendidikan yang sangat maju dan merata. Sekolah-sekolah dilengkapi dengan fasilitas modern yang mendukung pembelajaran efektif.

5. Kebijakan Kurikulum

Pendidikan di Indonesia :
Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan lebih besar dalam proses pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan kompetensi siswa.

Pendidikan di Singapura :
Singapura memiliki kurikulum yang sangat terstruktur dan berstandar tinggi. Sistem pendidikan di Singapura berfokus pada STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*). Terdapat dua kebijakan pendidikan di Singapura yang sangat unggul yaitu *Thinking school, Learning Nation* dan *Teach Less, Learn More*.

D. Kesimpulan

Studi perbandingan ini menunjukkan bahwa Singapura

memiliki sistem pendidikan yang sangat terstruktur, berstandar tinggi, dan berorientasi pada teknologi serta inovasi. Infrastruktur dan kualitas pengajaran di Singapura berada pada tingkat tinggi dan merata. Di sisi lain, Indonesia sedang dalam proses transformasi untuk meningkatkan fleksibilitas, relevansi, dan kualitas pendidikan melalui inisiatif seperti Kurikulum Merdeka. Adanya transformasi kebijakan pada pendidikan di Indonesia ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan dapat memenuhi tantangan dan kebutuhan masa depan. Hal ini tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan inklusif, memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa, dan mempersiapkan mereka untuk dunia yang terus berubah. Kebijakan pendidikan yang dinamis dan adaptif adalah kunci untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan mengambil pelajaran dari pendekatan Singapura, Indonesia dapat terus memperbaiki sistem pendidikannya, dengan fokus pada pengembangan kompetensi

abad ke-21, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan peningkatan kualitas serta pemerataan pendidikan di seluruh negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Suprianto, A. 2019. Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Public Health*, 27(6), 1-8.
- Alhamuddin, A. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, 1(2), 48-58.
- Andina, E., & Arifa, F. N. (2021). Problematika Seleksi dan Rekrutmen Guru Pemerintah di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 12(1), 85-105.
- Andini, R. P., & Ramdhani, N. M. (2024). Studi Literatur Perbandingan Pengelolaan Pendidikan Singapura, Malaysia, dan Indonesia Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(1).
- Fogarty, R., & Pete, B. M. (2010). The Singapore vision: Teach less, learn more. In J. A. Bellanca (Ed.), *21st century skills: Rethinking how students learn* (pp. 97–116). *Solution Tree Press*.
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi penggantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. *Jurnal*

- Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148-155.
- Heryanti, Y. Y., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Makna Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Relevansinya Bagi Perkembangan Siswa di sekolah Dasar: Telaah Kritis Dalam Tinjauan Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1270-1280.
- Kemdikbud, (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan.
- Kristiawan, M. (2019). Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. *UPP FKIP Univ. Bengkulu*.
- Ministry of Education, Singapore. (2013). *Engaging Our Learners: Teach Less, Learn More*. Singapore: Ministry of Education.
- Nasution, T., Khoiri, N., Firmani, D. W., & Rozi, M. F. (2022). Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia dan Singapura. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(3), 1847-1958.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).
- Rahmat, P. S. (2016). Peran Pendidikan dalam Membentuk Generasi Berkarakter Pancasila.
- Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2).
- Ridlwan, M., & Abidin, R. (2021). Kebijakan Pendidikan Sekolah Dasar 3 Negara (Singapur, Jepang, Korea Selatan) Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Sekolah Dasar Indonesia. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 141-148.
- Susianti, E. (2021). Perbandingan Sistem Penjas Indonesia dengan Singapura.
- Syakhriani, A. W., Maulana, M., Ilhamnor, I., Fazri, M. N., & Azkia, M. (2022). Pengertian, Tujuan, Metode dan Ruang Lingkup Perbandingan Pendidikan. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(3), 433-444.
- Syakhriani, A. W., Malik, A., Hasbullah, H., Budi, M., & Maulidan, M. R. (2022). Sistem Pendidikan di Negara Singapura. *ADIBA: Journal of Education*, 2(4), 517-527.
- Tan, K. H., Tan, C., & Chua, J. S. (2008). Innovation in education: The "teach less, learn more" initiative in Singapore schools. *Innovation in education*, 153-171.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wibowo, B. A. (2021). Kajian Kebijakan Kurikulum Indonesia 1947-2013. *Journal on Education*, 3(4), 420-432.
- Wibowo, B. A., Pranowo, T. A., & Febrianto, A. (2023). *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: UPY Press.

Widiarto, A. (2020). Analisis Kebijakan
Pengelolaan Guru di Indonesia.
*Aspirasi: Jurnal Masalah-
Masalah Sosial*, 11(01), 89-103.